

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Salah satu upaya dalam melaksanakan penelitian yang baik adalah dengan dirancangnya desain penelitian yang tepat dan sesuai dengan topik dan permasalahan yang diangkat. Tidak melupakan bahwasannya sebuah penelitian merupakan proses yang tidak bisa dilakukan dengan waktu sekejap mata, maka perlu dirancang desain penelitian untuk menunjang agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang memuaskan sekaligus memberikan keterbaruan dalam dunia ilmu pengetahuan. Menurut Sekaran (2006:30), desain penelitian merupakan serangkaian keseluruhan proses yang dilakukan dalam perencanaan sekaligus pelaksanaan penelitian, sekaligus membantu peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. Adapun menurut Moh Pabundu Tika, (20015:12), desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan cara metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (Rodiah, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (Cahyani, 2018) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Berdasarkan kutipan ahli tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data berbentuk deskriptif yang dituangkan melalui kata-kata dan tidak berupa angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Adapun untuk metode, penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dalam melihat permasalahannya. Berdasarkan literatur, “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani, yang secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu (Febrina, 2019). Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat

yang dikembangkan Edmund Husserl (Novayani, 2019). Fenomenologi Husserl menjelaskan bahwasannya untuk memahami sebuah fenomena, seseorang harus menelaah fenomena sesuai dengan keadaannya. Oleh karena itu, seseorang harus mengesampingkan atau menghindari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki agar mampu melihat fenomena apa adanya atau melakukan proses *bracketing*. Selanjutnya, fenomena hanya terdapat pada kesadaran seseorang yang mengalaminya. Sehingga fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami (Rahmawati, 2022).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mengidentifikasi dan mereduksi pengalaman individu dalam sebuah fenomena menjadi deskripsi tentang konteks atau intisari (Asbari, 2020). Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu atau fenomena yang dialaminya (Mefita, 2018).

Spiegelberg (1978 dalam Asih, 2005) menguraikan terdapat tiga elemen yang bisa digunakan dan dianggap paling sesuai dengan fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl, yaitu sebagai berikut:

1. Bracketing

Di fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan asumsi supaya bisa berkonsentrasi di setiap aspek fenomena. Dalam rangka melakukan proses *bracketing*, seorang peneliti tidak dianjurkan untuk melakukan studi literatur secara mendalam. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti harus bersikap netral dan terbuka terhadap fenomena yang diangkat. Selain itu, ditekankan kejujuran dan kemurnian data pada saat peneliti memproses data tersebut.

2. Mengkaji fenomena

Mengkaji fenomena meliputi proses eksplorasi, analisis, serta deskripsi dari kenyataan untuk memperoleh ilustrasi yang utuh serta mendalam asal fenomena.

3. Menelaah Esensi Fenomena

Pada proses menelaah esensi mencakup proses *intuiting* serta analisis yang sesuai dengan esensi serta pola hubungan yang telah teridentifikasi, sehingga struktur esensial dari fenomena yang sedang diteliti dapat disusun.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengalaman pada anak sebagai *digital native* secara mendalam dan objektif mengenai pengalaman manusia dari berbagai kalangan usia ketika berinteraksi dengan teknologi (Nuryana, 2019). Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara jelas dan terperinci mengenai generasi *digital native* ketika dihadapkan dengan para orang tua atau *digital immigrant* yang berinteraksi dengan berita terindikasi hoaks.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan

Informan dibutuhkan sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi dan data penelitian yang dibutuhkan. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Rosdianto, 2017).

Terdapat kelebihan sekaligus kekurangan dalam menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Dalam (Lenaini, 2021) kelebihan dan kekurangan teknik *purposive sampling* diuraikan sebagai berikut

1. Kelebihan

- a) Sampel terpilih merupakan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b) Teknik ini adalah metode yang mudah untuk dilaksanakan.
- c) Sampel terpilih umumnya merupakan orang atau personal yang gampang ditemui ataupun didekati oleh periset.

2. Kekurangan

- a) Tidak terdapat jaminan kalau jumlah sampel yang digunakan representatif dalam segi jumlah.
- b) Dimana tidak sebaik sampel *random sampling*.
- c) Bukan termasuk tata cara *random sampling*.
- d) Tidak dapat digunakan generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik.

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya, dibutuhkan informan atau seseorang yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data. Dalam prosesnya, tentu kualitas data yang didapatkan akan setara dengan kualitas pribadi narasumbernya. Oleh karena itu, narasumber

yang dilibatkan harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci merupakan anak yang telah familiar dengan media sosial dan teknologi, dan memiliki orang tua yang pernah menyebarkan berita terindikasi hoaks. Sedangkan informan tambahan merupakan orang tua dari informan kunci. Beberapa kriteria yang perlu dipenuhi oleh informan kunci atau informan anak merupakan orang yang terlahir pada tahun 1990 keatas, sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi, memiliki orang tua yang menyebarkan berita hoaks, dan pernah melakukan edukasi mengenai berita hoaks kepada orang tua.

Sebelum menentukan informan, peneliti melangsungkan *mini survey* kepada 25 orang anak dengan melakukan konfirmasi mengenai salah satu kriteria utama informan yang harus terpenuhi yaitu memiliki orang tua yang terindikasi pernah menyebarkan berita hoaks. *Mini survey* tersebut menghasilkan 9 orang anak yang mengakui bahwa salah satu orang tua mereka pernah menyebarkan berita hoaks di media sosial, kemudian dilanjutkan dengan adanya upaya edukasi. Adapun rincian hasil *mini survey* beserta keterangannya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Mini Survey

Nama	Orang Tua Penyebar Hoaks		Keterangan
	Ya	Tidak	
Anak 1	✓		Edukasi dilakukan oleh saudara
Anak 2	✓		-
Anak 3		✓	Pelaku penyebar hoaks adalah nenek
Anak 4	✓		-
Anak 5	✓		-
Anak 6	✓		Tidak melakukan edukasi
Anak 7	✓		-
Anak 8	✓		Tidak melakukan edukasi
Anak 9	✓		Tidak melakukan edukasi
Anak 10	✓		-

Anak 11		<u>✓</u>	Orang tua tidak aktif
Anak 12		<u>✓</u>	Orang tua hanya membagikan kehidupan sehari-hari
Anak 13	<u>✓</u>		-
Anak 14	<u>✓</u>		-
Anak 15		<u>✓</u>	Orang tua sudah <i>aware</i>
Anak 16		<u>✓</u>	Orang tua hanya percaya, tetapi tidak membagikan
Anak 17		<u>✓</u>	Orang tua hanya percaya, tetapi tidak membagikan
Anak 18	<u>✓</u>		-
Anak 19		<u>✓</u>	Orang tua tidak aktif
Anak 20		<u>✓</u>	-
Anak 21	<u>✓</u>		-
Anak 22		<u>✓</u>	Orang tua sudah <i>aware</i>
Anak 23		<u>✓</u>	Tidak melakukan edukasi
Anak 24		<u>✓</u>	Tidak melakukan edukasi
Anak 25		<u>✓</u>	Orang tua sudah <i>aware</i>

Proses pengambilan dan pengolahan data pada penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, dimulai proses observasi, *mini survey*, hingga wawancara kepada 12 orang informan yang selesai pada tanggal 28 April 2023. Informan terdiri dari 9 orang informan kunci yang merupakan bagian dari generasi *digital native* serta 3 orang informan tambahan. Adapun rincian informan kunci disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Profil Narasumber Anak

Tanggal	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Menggunakan Gadget
16 April 2023	AK (L)	27 (1997)	S1 PGSD	Pegawai Kementerian Sosial	± 13-15 tahun

17 April 2023	TK (P)	22 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Ilmu Hukum	± 10 tahun
19 April 2023	SR (P)	21 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam	± 10 tahun
19 April 2023	DA (P)	22 (2000)	SMA	Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Musik	± 10 tahun
19 April 2023	RK (P)	21 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi	± 10 tahun
20 April 2023	FG (P)	21 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Manajemen	± 10 tahun
20 April 2023	NS (P)	22 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Kedokteran	± 10 tahun
27 April 2023	DS (L)	22 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Rupa	± 10 tahun
28 April 2023	AA (L)	22 (2001)	SMA	Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam	± 10 tahun

Seluruh informan kunci merupakan lulusan sarjana maupun yang sedang menempuh program sarjana. Selain terlahir pada kriteria rentang usia yang telah ditentukan, dapat dipastikan bahwa informan merupakan orang-orang yang kurang lebihnya telah terbiasa dengan penggunaan internet dan teknologi sebagai penunjang akademik. Para informan merupakan pengguna internet dan teknologi aktif yang mulai beradaptasi sejak dirinya masih kecil. Kesadaran akan fenomena berita hoaks yang seolah-olah tidak pernah usai membentuk satu kekhawatiran yang sama pada informan yaitu untuk memberikan edukasi dan melindungi orang-orang di sekitar mereka.

Selain informan kunci, terdapat pula informan tambahan yang merupakan orang tua kandung dari informan kunci. Informan tambahan diperlukan agar

peneliti dapat mengetahui perbandingan pola pikir antar generasi mengenai penyebaran berita hoaks di media sosial. Adapun informan tambahan terdiri dari 3 orang, yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Profil Narasumber Orang Tua

Tanggal	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
16 April 2023	WW (P)	52 (1970)	S1 Pendidikan Matematika	ASN/Guru
16 April 2023	DY (L)	65 (1957)	D3 Teknik Industri	Pensiunan BUMN
20 April 2023	AS (P)	54 (1969)	S1 Pendidikan Agama Islam	ASN/Guru

Penelitian ini mengambil 3 orang sampel orang tua untuk mengetahui cara pandang dan sikap akan berita hoaks yang tersebar di media sosial.

Wawancara dilakukan selama kurang lebih 15-17 menit bersama setiap informan, dengan menggunakan metode daring dan luring. Informan yang melakukan wawancara dengan cara luring merupakan penduduk Sumedang yang sedang berada di luar jangkauan peneliti, sehingga *video conference* seperti Zoom sangat dibutuhkan untuk kemudahan dan kelancaran pencarian data. Sebanyak 2 informan anak melakukan wawancara melalui Zoom *meeting*, sementara informan lain bersedia untuk diwawancarai secara tatap muka.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Sumedang, dengan informan sebanyak 12 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan pokok yang ada di dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan kajian literatur. Data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam (*in depth interview*), sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan kajian literatur berupa jurnal artikel maupun buku.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang

diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2013:270). Selain itu menurut Arifuddin dan Saebani(2009:134) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Hasanah, 2017). Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas, dalam penelitian ini yaitu wawancara informan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi informan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara (Ahsanulhaq, 2019).

Dalam proses observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung bagaimana realita fenomena penyebaran berita hoaks yang dilakukan oleh orang tua di media sosial, dan bagaimana anak menanggapi. Selain itu dari hasil pengamatan yang telah didapatkan selama observasi, akan dibandingkan dan dielaborasi dengan data primer yang didapatkan ketika melakukan wawancara dengan metode *in depth interview* bersama narasumber pilihan. Hasil elaborasi data akan menghasilkan kesimpulan yang sejalan sekaligus tipologi mengenai bagaimana perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan berita terindikasi hoaks, sekaligus temuan inti bagaimana cara anak sebagai *digital native* menghadapinya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun tidak langsung, maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam satu topik, (Sugiono, 2016:317) (Ahsanulhaq, 2019).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interview*. *In-depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (RamaDoni, 2018). Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode *in depth interview* memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data dari narasumber secara lebih rinci dan mendalam mengenai pengalaman para anak sebagai *digital native* ketika dihadapkan dengan para orang tua yang berinteraksi dengan berita yang terindikasi hoaks. Urutan pertanyaan yang diberikan juga diurutkan dari pertanyaan umum ke pertanyaan yang lebih kompleks dan mengerucut (Fadhallah, 2021).

3. Studi Literatur

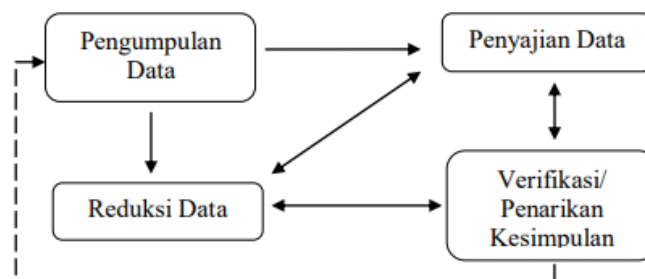
Pengumpulan data dengan studi literatur sebagai data primer digunakan untuk mencari referensi dari penelitian terdahulu maupun tulisan-tulisan yang relevan untuk menunjang kevalidan dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian ke berbagai sumber jurnal terakreditasi maupun buku-buku rujukan untuk mempelajari secara lebih mengenai mendalam bagaimana perkembangan teknologi dan digitalisasi dewasa ini. Memperbanyak bacaan dan referensi akan membantu peneliti untuk memahami secara lebih jelas bagaimana perilaku manusia ketika dari berbagai golongan usia ketika berinteraksi dengan internet dan teknologi, sehingga penelitian ini akan tetap pada lingkup yang semestinya.

3.4 Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diilustrasikan dalam skema berikut:

Gambar 1 Alur Analisis Data



1. Pengumpulan data

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen hasil studi pustaka berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui observasi dan studi literatur.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang dihasilkan dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian. Reduksi dapat dilakukan seiring dengan jalannya proses pengumpulan data. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan, membuat kode, membuat kelompok-kelompok, membuang bagian yang tidak perlu, dan lain sebagainya sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah tahapan reduksi data, peneliti bisa lanjut pada tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, maupun kembali pada tahap sebelumnya yaitu pengambilan data.

3. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian yang baik sebagai cara utama dalam analisis kualitatif adalah dengan menyajikan

berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diartikan. Dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah data yang disajikan dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, apakah masih memerlukan beberapa analisis. Setelah tahapan ini, peneliti dapat melanjutkan pada tahapan verifikasi dan penarikan kesimpulan, atau peneliti dapat kembali pada tahapan sebelumnya yaitu reduksi data.

4. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman merupakan sebagian dari kegiatan dari kegiatan penelitian yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Garis putus-putus yang menghubungkan antara tahap verifikasi data dan pengumpulan data menjelaskan bahwasannya ketika peneliti merasa tidak puas dengan kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti dapat mencari data kembali seperti tahap awal.

Terdapat berbagai macam aplikasi dan perangkat lunak penunjang yang dapat digunakan oleh peneliti dalam membantu proses analisis data kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak Atlas.TI guna memperkecil kemungkinan biasa dalam mengolah data-data yang telah diperoleh. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak Atlas.TI adalah sebagai berikut:

1. *Open coding*

Yaitu proses pemberian kode-kode pada kutipan wawancara yang mengandung makna bagi penelitian. Menyatakan bahwa proses pengkodean terbuka diawali dengan proses induktif dengan mengidentifikasi konsep data yang dibongkar dan disebar menjadi unit-unit terpisah dan masing-masing diberi nama atau label sebagai konsep.

2. Axial Coding

Merupakan pengelompokan kembali kode-kode yang telah diperoleh pada tahapan open coding menjadi beberapa kategori yang lebih general. *Axial coding* atau pengkodean berporos memiliki proses dimana hasil proses dari pengkodean terbuka dibentuk dalam suatu subkategori dan kemudian dihubungkan dengan suatu kategori.

3. Selective Coding

Yaitu kegiatan menyeleksi dan menyusun kategori-kategori yang telah diperoleh agar menjadi sebuah skema yang sistematis dan dapat diinterpretasikan. Pengkodean selektif ialah suatu integrasi untuk membentuk skema teoritis yang lebih besar yang temuan penelitiannya berupa teori yang berasal dari identifikasi melalui pengkodean terbuka (*open coding*) dan pengkodean berporos (*axial coding*).

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Anak Sebagai *Digital Native*

Di dalam penelitian ini, konsep “anak” tidak dijelaskan pada definisi yang menjadikan penggolongan usia sebagai patokannya (contoh: penggolongan usia bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dll). Konsep “anak” diterapkan sebagaimana struktur anggota di dalam keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sehingga konsep “anak” di dalam penelitian ini merupakan hasil dari perkawinan antara ayah dan ibu kandungnya. Adapun penggolongan usia yang peneliti gunakan dalam salah satu kriteria informan semata-mata untuk membentuk batasan agar penelitian ini tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sama halnya dengan istilah “*digital native*”, istilah tersebut digunakan dalam penelitian ini dari hasil analisis dan elaborasi dari konsep keluarga sekaligus sejarah perkembangan teknologi di Indonesia yang telah dijelaskan. Peneliti menempatkan “anak” sebagai *digital native* di keluarganya dibandingkan dengan para orang tua yang masih mengalami fase adaptasi. Karena berdasarkan teori, *digital native* merupakan istilah yang diberikan kepada orang-orang yang semasa hidupnya telah beradaptasi dengan teknologi dan digitalisasi.

3.5.2 Edukasi Digital

Terkadang, pemahaman dan pengetahuan mengenai sesuatu tidak bisa didapatkan secara langsung. Dibutuhkan waktu, pengalaman, sampai guru yang ahli dalam bidangnya agar seseorang dapat menguasai suatu ilmu dengan baik. Begitu juga dengan hal yang berkenaan dengan digitalisasi. Seperti halnya fitur mudah dan canggih yang ditawarkan oleh teknologi dan digitalisasi, tidak serta merta dapat dikuasai oleh seseorang sejak pertama kali menggunakannya. Apabila seseorang tidak kunjung memiliki pemahaman yang lebih tinggi di atas egonya semata, maka dampak-dampak negatif dari penggunaan teknologi tersebut akan senantiasa dekat dengannya. Berhubungan pula dengan sikap dan kebijaksanaan seseorang ketika dihadapkan dengan sesuatu yang masih asing baginya. Kebijaksanaan merupakan sesuatu yang dapat dibangun dan dibiasakan dalam diri seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman ketika melakukan sesuatu.

Sehingga edukasi digital sangat diperlukan oleh semua kalangan, termasuk golongan tua. Dewasa ini, telah banyak dikaji mengenai pentingnya edukasi dan pengawasan dalam berdigitalisasi pada anak yang harus dilakukan oleh orang tua. Namun suatu fakta yang tidak terlalu disorot menggambarkan begitu jelasnya urgensi edukasi mengenai digitalisasi yang juga harus diterapkan kepada orang tua.

Adapun mengenai praktiknya, “edukasi” tidak harus diidentikkan dengan pelajaran formal yang dilakukan pada bangku sekolah maupun bangku kuliah. Seorang anak yang berperan sebagai edukator di dalam keluarganya dapat memberikan edukasi dengan cara-cara yang beragam lebih disesuaikan dengan kultur serta norma yang berlaku dalam keluarga itu sendiri. Misalnya dibalut dengan obrolan santai, mendemonstrasikan/mencontohkan, membantu meluruskan dan memberikan klarifikasi, dan cara-cara lainnya sebagai upaya untuk memberikan edukasi dan pemahaman bagi orang tuanya.

3.5.3 Penyebaran Berita Hoaks

Era serba digital seperti sekarang ini tentu saja mendatangkan banyak keuntungan baik terutama dari segi komunikasi dan penyebaran informasi. Hanya dengan satu kali klik, informasi dapat tersebar secepat kilat ke seluruh penggunanya. Disisi lain, nyatanya tidak semua informasi yang tersebar merupakan informasi yang baik dan bermanfaat, melainkan terdapat segelintir oknum-oknum

di luar sama yang dengan sengaja maupun dengan segala kekurangannya menyebarkan berita-berita hoaks yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Salah satu media yang menjadi akses tersebarnya berita hoaks adalah internet dan aplikasi-aplikasi *chatting* seperti whatsapp, terutama pada fitur grup.

Meskipun pesan hanya dapat dikirimkan oleh anggota grup, akan tetapi pesan tersebut masih bisa disalin atau diteruskan kepada orang-orang lain diluar grup tersebut, sehingga pesan dapat terus tersebar dan sulit untuk melihat siapa orang yang pertama kali menyebarkannya. Yang jadi permasalahan adalah ketika pesan yang disebarkan mengandung hoaks dan informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Orang-orang dapat terus menyebarkan berita tersebut dari satu grup ke grup yang lain dengan *disclaimer* “hanya meneruskan”, apabila berita tersebut terbukti sebagai hoaks. Beberapa anggota keluarga bisa saja meneruskan sebuah pesan hanya sebagai lelucon atau “sarana menambah informasi”. Tetapi dengan pesan yang terus menyebar dan perspektif manusia yang beragam, berita tersebut dapat ditanggapi dengan beragam pula.

Untuk mendeteksi apakah suatu berita itu valid atau tidak terkadang memang tidak bisa dilakukan secara sekilas. Perlu dilakukan analisis dan upaya lebih seperti *cross check* sumber berita untuk memastikan apakah berita tersebut asli atau disebarkan untuk menimbulkan kegaduhan. *Effort* seperti itu yang terkadang tidak dimiliki oleh setiap pengguna. Terlebih lagi apabila seseorang masih belum terbiasa dengan paparan berita pada media sosial yang keberadaannya harus sangat diwaspadai.

3.6 Alur Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini dijalankan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Alur penelitian secara rinci disajikan dalam diagram berikut ini:

Gambar 2 Tahapan Penelitian

